

Transformasi Relasi Sosial Generasi Z melalui Ekosistem Digital di Kota Kendari

Hidayah Rahman

Program Studi Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo, Kota Kendari, Indonesia

*Email Korespodensi: hidayah.rahmann@uho.ac.id

Diterima: 10-05-2026 | Disetujui: 18-05-2026 | Diterbitkan: 20-05-2026

ABSTRACT

This article examines the transformation of Generation Z's social relations through the digital ecosystem in Kendari City using a Systematic Literature Review (SLR) approach. Generation Z, born between 1997 and 2012, represents the first cohort to grow entirely within a digital environment, making their social interaction patterns deeply shaped by information and communication technologies. In Kendari City, as the capital of Southeast Sulawesi Province, the rapid development of digital infrastructure has driven significant shifts in how Generation Z builds, maintains, and interprets social relationships. This study reviews 15 scientific articles published between 2016 and 2026 to identify patterns of transformation, including changes in social capital, digital identity, virtual communities, and the dynamics of interpersonal and group relations. The findings indicate that the digital ecosystem functions not merely as a communication medium but has evolved into a social arena that reconstructs the structure of relationships, values, and cultural practices of Generation Z. This article contributes to the anthropological understanding of the digitalization of social life within the urban context of Eastern Indonesia.

Keywords: *Generation Z, Social Relations, Digital Ecosystem, Social Transformation, Kendari City, Digital Anthropology*

ABSTRAK

Artikel ini mengkaji transformasi relasi sosial Generasi Z melalui ekosistem digital di Kota Kendari dengan menggunakan pendekatan Systematic Literature Review (SLR). Generasi Z, yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012, merupakan kelompok pertama yang tumbuh sepenuhnya dalam lingkungan digital, sehingga pola interaksi sosial mereka sangat dipengaruhi oleh teknologi informasi dan komunikasi. Di Kota Kendari, sebagai ibu kota Provinsi Sulawesi Tenggara, perkembangan infrastruktur digital yang pesat telah mendorong pergeseran signifikan dalam cara Generasi Z membangun, memelihara, dan memaknai hubungan sosial. Kajian ini menelaah 15 artikel ilmiah dari rentang waktu 2016-2026 untuk mengidentifikasi pola-pola transformasi tersebut, termasuk perubahan dalam modal sosial, identitas digital, komunitas virtual, serta dinamika relasi antarpersonal dan kelompok. Temuan menunjukkan bahwa ekosistem digital tidak sekadar menjadi medium komunikasi, melainkan telah bertransformasi menjadi arena sosial yang membentuk ulang struktur relasi, nilai, dan praktik budaya Generasi Z. Artikel ini memberikan kontribusi pada pemahaman antropologis tentang digitalisasi kehidupan sosial di konteks urban Indonesia Timur.

Katakunci: *Generasi Z, Relasi Sosial, Ekosistem Digital, Transformasi Sosial, Kota Kendari, Antropologi Digital*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital dalam dua dekade terakhir telah menghadirkan perubahan mendasar dalam tatanan kehidupan sosial manusia. Revolusi digital yang ditandai dengan penetrasi internet masif, proliferasi media sosial, dan konektivitas tanpa batas telah melahirkan generasi baru yang secara fundamental berbeda dalam cara mereka berinteraksi, berkomunikasi, dan membangun relasi sosial. Generasi Z, yakni mereka yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012, merupakan kelompok demografis pertama yang tumbuh dan berkembang sepenuhnya dalam ekosistem digital, menjadikan teknologi bukan sekadar alat bantu, melainkan bagian integral dari eksistensi sosial mereka (Twenge, 2017). Fenomena ini mengundang perhatian akademis yang serius, khususnya dari perspektif antropologi, untuk memahami bagaimana ekosistem digital membentuk dan mentransformasi pola-pola relasi sosial yang ada.

Di Indonesia, transformasi digital telah berlangsung dengan kecepatan yang luar biasa. Data Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) tahun 2023 mencatat bahwa tingkat penetrasi internet nasional telah melampaui 78%, dengan kelompok usia 13-18 tahun dan 19-34 tahun sebagai pengguna paling aktif. Media sosial seperti Instagram, TikTok, YouTube, dan WhatsApp telah menjadi infrastruktur keseharian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan Generasi Z Indonesia. Penelitian Nastiti dan Ratri (2020) menunjukkan bahwa rata-rata remaja Indonesia menghabiskan lebih dari enam jam per hari di platform digital, dengan sebagian besar waktu tersebut digunakan untuk aktivitas sosial daring yang mencakup interaksi dengan teman, pembentukan komunitas virtual, hingga konstruksi identitas digital yang multidimensi.

Kota Kendari sebagai ibu kota Provinsi Sulawesi Tenggara menawarkan konteks yang menarik dan strategis untuk mengkaji fenomena transformasi relasi sosial Generasi Z. Sebagai kota urban yang tengah berkembang pesat, Kendari mengalami akselerasi digitalisasi yang cukup signifikan dalam satu dekade terakhir, ditandai dengan meningkatnya infrastruktur telekomunikasi, bertumbuhnya ekosistem startup lokal, dan tingginya penetrasi smartphone di kalangan penduduk usia muda. Studi Wahyuni dan Kadir (2021) yang meneliti pola penggunaan media sosial di kalangan mahasiswa Kendari menemukan adanya pergeseran dramatis dalam cara anak muda kota ini menjalin persahabatan, membangun komunitas, dan mengekspresikan identitas mereka. Temuan ini mengindikasikan bahwa Kota Kendari merupakan laboratorium sosial yang relevan untuk memahami dinamika transformasi digital di konteks urban Indonesia bagian timur yang selama ini kurang mendapat perhatian dalam literatur akademis.

Perspektif antropologi digital memberikan kerangka analitik yang kaya untuk memahami fenomena ini. Miller et al. (2016) dalam karya monumental mereka tentang antropologi media sosial menegaskan bahwa platform digital tidak sekadar mencerminkan realitas sosial yang ada, melainkan secara aktif membentuk, menegosiasikan, dan mentransformasi realitas tersebut. Dalam konteks Generasi Z, ekosistem digital telah menciptakan apa yang oleh boyd (2014) disebut sebagai *networked publics*, yakni ruang-ruang publik yang dimediasi teknologi dan memiliki properti unik seperti persistensi, kemudahan pencarian, skalabilitas, dan konektivitas. Properti-properti ini secara fundamental mengubah cara Generasi Z menavigasi kehidupan sosial mereka, mulai dari cara mereka mempresentasikan diri, memilih kelompok pertemanan, mengelola konflik sosial, hingga mengekspresikan afiliasi budaya dan identitas kolektif. Kajian tentang transformasi relasi sosial Generasi Z telah menjadi perhatian peneliti dari berbagai disiplin ilmu. Dari perspektif sosiologi, Twenge dan Campbell (2019) mengidentifikasi adanya penurunan signifikan dalam interaksi tatap muka di kalangan Generasi Z yang berbanding terbalik dengan intensitas interaksi digital mereka. Dari perspektif psikologi sosial, Choukas-Bradley et al. (2022) menemukan bahwa

tekanan sosial di media sosial membentuk dimensi baru dalam dinamika relasi pertemanan Generasi Z, termasuk munculnya fenomena fear of missing out (FOMO), social comparison yang intensif, dan kerentanan baru terhadap cyberbullying. Sementara dari perspektif komunikasi, Valkenburg et al. (2021) menunjukkan bahwa media sosial memainkan peran ganda yang paradoksal: di satu sisi memperlambat interaksi sosial yang sudah ada, di sisi lain menciptakan isolasi dan fragmentasi sosial. Perspektif-perspektif ini menunjukkan kompleksitas transformasi yang tengah terjadi dan menggarisbawahi pentingnya pendekatan multidisipliner, khususnya antropologis, dalam memahaminya secara komprehensif.

Di tingkat lokal, fenomena transformasi relasi sosial Generasi Z di Kota Kendari memiliki kekhasan tersendiri yang tidak dapat sepenuhnya dipahami hanya melalui generalisasi dari penelitian-penelitian yang dilakukan di konteks urban besar seperti Jakarta atau kota-kota di negara maju. Kendari memiliki latar sosial-budaya yang unik, dengan keragaman etnis yang tinggi antara lain Suku Tolaki sebagai suku mayoritas, Suku Bajo, Suku Muna, dan berbagai kelompok migran dari berbagai daerah, yang berinteraksi dalam ruang urban yang semakin terhubung secara digital. Penelitian Alam dan Bahar (2022) tentang identitas etnis di era digital pada mahasiswa Sulawesi Tenggara menunjukkan bahwa ekosistem digital tidak menghapus batas-batas etnis, melainkan mentransformasikannya ke dalam bentuk-bentuk baru yang lebih cair dan negosiatif. Temuan ini membuka pertanyaan-pertanyaan antropologis yang fundamental tentang bagaimana Generasi Z di Kendari mengelola ketegangan antara identitas kultural lokal dengan arus globalisasi digital yang deras.

Urgensi kajian ini setidaknya dapat dilihat dari tiga dimensi. Pertama, dari dimensi akademis, masih terbatasnya penelitian yang secara spesifik mengkaji transformasi relasi sosial Generasi Z di konteks urban Indonesia Timur menciptakan gap pengetahuan yang perlu diisi. Sebagian besar penelitian yang ada masih terpusat di kota-kota besar di Pulau Jawa, sehingga pemahaman kita tentang dinamika digital di daerah-daerah lain masih sangat terbatas. Kedua, dari dimensi kebijakan, pemahaman yang mendalam tentang bagaimana ekosistem digital membentuk relasi sosial Generasi Z sangat diperlukan sebagai dasar perumusan kebijakan pendidikan, pemberdayaan pemuda, dan pengembangan kota digital yang responsif terhadap kebutuhan generasi muda. Ketiga, dari dimensi sosial-budaya, transformasi yang sedang berlangsung membawa implikasi jangka panjang terhadap kohesi sosial, transmisi nilai budaya, dan keberlanjutan komunitas lokal yang perlu diantisipasi dan dikelola dengan bijaksana. Penelitian Syarifuddin dan Hakim (2023) mengingatkan bahwa tanpa pemahaman yang memadai, transformasi digital dapat memperparah ketimpangan sosial dan mengikis fondasi kepercayaan sosial yang menjadi perekat komunitas.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara sistematis bagaimana ekosistem digital mentransformasi pola relasi sosial Generasi Z di Kota Kendari melalui tinjauan literatur yang komprehensif. Dengan menggunakan metode Systematic Literature Review (SLR), kajian ini berusaha mensintesis temuan-temuan dari berbagai penelitian yang relevan untuk menghasilkan pemahaman yang lebih holistik dan berbasis bukti. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan antropologi digital di Indonesia, sekaligus menyediakan basis empiris yang kuat bagi pengambil kebijakan dan praktisi yang bekerja di bidang pemberdayaan pemuda dan pengembangan kota digital di Sulawesi Tenggara khususnya, dan Indonesia bagian timur pada umumnya..

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan metode Systematic Literature Review (SLR) sebagai pendekatan utama dalam menelaah transformasi relasi sosial Generasi Z melalui ekosistem digital di Kota Kendari. SLR merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan menginterpretasikan seluruh penelitian yang relevan dengan pertanyaan penelitian atau topik tertentu secara sistematis, transparan, dan dapat direplikasi (Kitchenham, 2004). Berbeda dengan narrative review yang bersifat selektif dan subjektif, SLR menggunakan protokol yang ketat dan terstandarisasi sehingga meminimalkan bias dalam pemilihan dan interpretasi literatur. Pendekatan ini telah banyak digunakan dalam ilmu-ilmu sosial, termasuk antropologi dan sosiologi, sebagai cara untuk mensintesis pengetahuan yang tersebar di berbagai sumber ke dalam pemahaman yang koheren dan komprehensif.

Dalam konteks kajian ilmu-ilmu sosial dan humaniora, SLR memiliki kelebihan dibandingkan metode review konvensional karena prosesnya yang dapat diaudit, kriteria inklusi dan eksklusi yang eksplisit, serta kemampuannya untuk mengidentifikasi gap dalam pengetahuan yang ada. Tranfield, Denyer, dan Smart (2003) yang mempopulerkan penggunaan SLR dalam ilmu manajemen dan sosial menekankan bahwa metode ini tidak hanya merangkum apa yang sudah diketahui, tetapi juga menghasilkan sintesis baru yang melampaui temuan individual setiap studi. Dalam kajian antropologi digital, penggunaan SLR memungkinkan peneliti untuk menelusuri bagaimana konsep-konsep kunci seperti identitas digital, modal sosial daring, dan komunitas virtual telah dikaji dan dikonseptualisasikan dalam berbagai konteks budaya dan geografis.

Pencarian literatur dilakukan secara sistematis melalui beberapa basis data akademis terkemuka, meliputi Google Scholar, Scopus, SINTA (Science and Technology Index Indonesia), dan Garuda (Garba Rujukan Digital). Basis data ini dipilih untuk memastikan keterwakilan publikasi internasional maupun nasional yang relevan dengan topik kajian. Strategi pencarian menggunakan kombinasi kata kunci dalam bahasa Indonesia dan Inggris, antara lain: "Generasi Z AND relasi sosial AND digital", "Gen Z AND social relations AND digital ecosystem", "media sosial AND remaja AND Kendari", "digital transformation AND youth AND Indonesia", serta "anthropology AND digital AND social relationship AND Indonesia". Kata kunci tersebut dikombinasikan menggunakan operator Boolean (AND, OR) untuk memperluas sekaligus mempertajam hasil pencarian.

Proses seleksi literatur mengikuti kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan sebelumnya. Kriteria inklusi meliputi: (1) artikel yang diterbitkan dalam rentang waktu 2016-2026 untuk memastikan relevansi dengan perkembangan terkini; (2) artikel yang membahas secara spesifik Generasi Z atau remaja/pemuda dalam konteks digital; (3) artikel yang mengkaji aspek relasi sosial, identitas digital, komunitas virtual, atau fenomena terkait; (4) artikel yang memiliki metodologi yang jelas dan dapat dipertanggungjawabkan; serta (5) artikel yang diterbitkan di jurnal terindeks atau memiliki proses peer review. Kriteria eksklusi meliputi: (1) artikel yang tidak relevan secara tematis; (2) literatur abu-abu seperti laporan tanpa proses review; (3) artikel duplikasi; dan (4) artikel dalam bahasa selain Indonesia dan Inggris.

Tahap selanjutnya yaitu proses seleksi naskah. Proses seleksi dilakukan melalui empat tahap yang mengacu pada protokol PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses*). Tahap pertama adalah identifikasi, di mana seluruh artikel hasil pencarian dikumpulkan dan dideduplikasi. Tahap kedua adalah skrining judul dan abstrak berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Tahap ketiga adalah penilaian kelayakan melalui pembacaan teks lengkap untuk memastikan relevansi dan kualitas metodologis. Tahap keempat adalah inklusi final, di mana 15 artikel yang memenuhi semua kriteria dipilih

untuk dianalisis secara mendalam. Data diekstraksi secara sistematis dari setiap artikel meliputi: tujuan penelitian, metode, sampel/konteks, temuan utama, dan implikasi teoritis. Analisis dilakukan menggunakan pendekatan tematik, yakni mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan pola-pola atau tema-tema yang muncul dari kumpulan literatur yang dikaji..

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian: Peta Literatur

Berdasarkan proses seleksi sistematis yang mengacu pada protokol PRISMA, diperoleh 15 artikel yang memenuhi seluruh kriteria inklusi dan dinyatakan layak untuk dianalisis secara mendalam. Artikel-artikel tersebut mencakup rentang waktu 2016 hingga 2026, diterbitkan dalam berbagai jurnal nasional dan internasional bereputasi, dan membahas berbagai aspek transformasi relasi sosial Generasi Z dalam ekosistem digital dari perspektif yang beragam. Tabel 1 berikut menyajikan rekapitulasi literatur yang dikaji, meliputi identitas peneliti, tahun publikasi, sumber jurnal, serta inti temuan masing-masing penelitian.

Tabel 1. Rekapitulasi Literatur Kajian Transformasi Relasi Sosial Generasi Z melalui Ekosistem Digital (2016-2026)

No.	Peneliti	Nama Jurnal / Sumber	Hasil Penelitian
1	Putri, W.S.R., Nurwati, N., & Budiarti, M. (2016)	<i>Prosiding Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat</i> , 3(1), 47–51	Media sosial berpengaruh signifikan terhadap perubahan perilaku sosial remaja; interaksi tatap muka mulai tergantikan oleh komunikasi berbasis teks dan visual digital; ditemukan ketergantungan emosional terhadap validasi daring.
2	Miller, D., Costa, E., Haynes, N., et al. (2016)	<i>How the World Changed Social Media. UCL Press (Monograf Internasional)</i>	Platform media sosial tidak sekadar mencerminkan relasi sosial yang ada, tetapi secara aktif membentuk dan mentransformasikannya; ditemukan variasi budaya signifikan dalam pola penggunaan media sosial di sembilan negara.
3	Boyd, d. (2018)	<i>It's Complicated: The Social Lives of Networked Teens. Yale University Press</i>	Generasi muda menavigasi networked publics dengan strategi presentasi diri yang kompleks; privasi bukan ditinggalkan tetapi dinegosiasikan ulang; konteks sosial runtuh (context collapse) menjadi tantangan utama identitas digital remaja.
4	Nugroho, A.C., & Setiawan, B. (2019)	<i>Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik</i> , 22(3), 189–207	Ruang publik digital mendorong peningkatan partisipasi sosial-politik Generasi Z Indonesia; namun algoritma platform menciptakan filter bubble yang memperlemah dialog lintas kelompok dan berpotensi meningkatkan polarisasi.

No.	Peneliti	Nama Jurnal / Sumber	Hasil Penelitian
5	Nastiti, A., & Ratri, B. (2020)	<i>Jurnal Penelitian Komunikasi</i> , 23(1), 15–32	Rata-rata remaja Indonesia menghabiskan lebih dari 6 jam/hari di platform digital; pola konsumsi konten bergeser ke audio-visual; literasi digital masih timpang antara kelompok urban dan rural, berimplikasi pada ketimpangan sosial.
6	Fatimah, S., & Pratama, R. (2020)	<i>Jurnal Komunikasi Indonesia</i> , 9(1), 45–63	Modal sosial daring Generasi Z bersifat bridging dan bonding secara simultan; jaringan pertemanan digital memperluas akses informasi tetapi ikatan yang terbentuk dominan bersifat lemah (weak ties) dan belum tentu membangun kepercayaan sosial mendalam.
7	Wahyuni, S., & Kadir, A. (2021)	<i>Jurnal Penelitian Sosial dan Kemanusiaan</i> , 11(2), 203–218	Mahasiswa Kota Kendari menggunakan media sosial terutama untuk konstruksi identitas dan memperluas jaringan; ditemukan fenomena dual identity antara identitas kultural lokal (etnis Sulawesi Tenggara) dan identitas digital global.
8	Lestari, D.A., & Suhartono, E. (2021)	<i>Jurnal Ilmu Komunikasi</i> , 19(2), 134–152	Pandemi COVID-19 mengakselerasi transformasi komunikasi digital mahasiswa Indonesia; relasi sosial semakin dimediasi layar; intensitas dan kedalaman relasi tidak selalu berbanding lurus dengan frekuensi interaksi digital.
9	Valkenburg, P.M., Meier, A., & Beyens, I. (2021)	<i>Current Opinion in Psychology</i> , 44, 58–68	Dampak media sosial terhadap kesejahteraan relasional bersifat personal dan bervariasi; penggunaan aktif-positif (koneksi bermakna) meningkatkan well-being, sedangkan penggunaan pasif-kompetitif (scrolling & perbandingan sosial) berkorelasi negatif.
10	Alam, S., & Bahar, M. (2022)	<i>Jurnal Antropologi Indonesia</i> , 43(2), 112–128	Identitas etnis mahasiswa Sulawesi Tenggara tidak terhapus di era digital, melainkan bertransformasi menjadi lebih cair dan negosiatif; platform digital menjadi arena baru negosiasi identitas budaya lokal-global secara dinamis.
11	Yusuf, A.M., & Rahman, H. (2022)	<i>Jurnal Komunikasi Pendidikan</i> , 6(1), 55–70	Generasi Z mengalami pergeseran komunikasi dari verbal langsung ke multimodal digital; emoji, meme, dan konten visual pendek menjadi kode komunikasi utama yang membentuk sub-budaya generasional tersendiri dan penanda identitas.
12	Choukas-Bradley, S., Nesi, J., Widman, L., & Higgins, M.K. (2022)	<i>Body Image</i> , 40, 90–101	Kesadaran penampilan berbasis media sosial (appearance-related social media consciousness) terbukti menjadi prediktor kuat kecemasan sosial pada remaja; validasi dari teman sebaya di media sosial menjadi kebutuhan relasional baru yang khas Generasi Z.
13	Hasan, N., & Malik, A. (2023)	<i>Masyarakat: Jurnal Sosiologi</i> , 28(1), 77–98	Komunitas virtual pemuda urban Indonesia memperlihatkan solidaritas episodik yang kuat dalam merespons isu spesifik, namun lemah dalam membangun komitmen jangka panjang dan aksi kolektif yang berkelanjutan di luar platform digital.

No.	Peneliti	Nama Jurnal / Sumber	Hasil Penelitian
14	Syarifuddin, M., & Hakim, L. (2023)	<i>Jurnal Sosiologi Masyarakat</i> , 28(2), 215–236	Transformasi digital di Indonesia Timur memperlihatkan ketimpangan akses dan literasi digital yang memperparah kesenjangan sosial; diperlukan intervensi kebijakan kontekstual untuk memastikan inklusi digital yang merata dan berkeadilan.
15	Twenge, J.M., & Campbell, W.K. (2019)	<i>Psychiatric Quarterly</i> , 90(2), 311–331	Penggunaan media layar lebih dari 5 jam/hari berkorelasi dengan penurunan kesejahteraan psikologis remaja; terjadi penurunan signifikan interaksi tatap muka yang berbanding terbalik dengan intensitas interaksi digital pada Generasi Z.

(Sumber: Hasil kajian literatur penulis, 2026)

B. Pembahasan

Sintesis terhadap 15 literatur yang dikaji menghasilkan empat tema besar yang saling berkaitan dalam menjelaskan transformasi relasi sosial Generasi Z melalui ekosistem digital, khususnya dalam konteks Kota Kendari. Keempat tema tersebut adalah: (1) transformasi modal sosial dan jaringan pertemanan digital; (2) negosiasi identitas digital dan identitas kultural lokal; (3) komunitas virtual dan dinamika solidaritas sosial; serta (4) dampak ekosistem digital terhadap kesejahteraan relasional. Pembahasan keempat tema ini secara bersama-sama membentuk peta komprehensif tentang bagaimana ekosistem digital membentuk ulang kehidupan sosial Generasi Z di Kota Kendari.

1. Transformasi Modal Sosial dan Jaringan Pertemanan Digital

Temuan dari kajian literatur secara konsisten menunjukkan bahwa ekosistem digital telah mentransformasi secara mendasar cara Generasi Z membangun dan memelihara modal sosial. Putri, Nurwati, dan Budiarti (2016) menjadi salah satu pionir yang mendokumentasikan pergeseran ini, menemukan bahwa media sosial secara signifikan mengubah perilaku sosial remaja Indonesia dari yang semula berpusat pada interaksi tatap muka menjadi semakin dimediasi platform digital. Pergeseran ini bukan sekadar perubahan medium komunikasi, melainkan transformasi struktural dalam cara individu membangun, mengelola, dan mengakumulasi modal sosial mereka.

Fatimah dan Pratama (2020) memperdalam analisis ini dengan menemukan bahwa modal sosial daring Generasi Z memiliki karakter ganda yang simultan, yakni bridging (menjembatani kelompok-kelompok yang berbeda) dan bonding (mempererat ikatan dalam kelompok yang sama). Di Kota Kendari, dimensi bridging ini sangat relevan mengingat heterogenitas etnis yang tinggi. Ekosistem digital menjadi arena di mana pemuda dari berbagai latar etnis, seperti Tolaki, Bajo, Muna, dan Bugis, dapat membangun jaringan yang melampaui batas-batas primordial. Namun demikian, penelitian ini juga memperingatkan bahwa ekspansi jaringan digital tidak otomatis menghasilkan kepercayaan sosial yang mendalam; ikatan yang terbentuk melalui platform digital cenderung bersifat lemah (*weak ties*) dalam terminologi Granovetter, meskipun secara kuantitas jauh lebih besar dari jaringan pertemanan konvensional.

Nugroho dan Setiawan (2019) menambahkan dimensi penting tentang bagaimana jaringan digital Generasi Z tidak hanya berfungsi sosial, tetapi juga menjadi medium partisipasi publik dan ekspresi sosial-politik. Dalam konteks Kota Kendari, fenomena ini terlihat dalam keterlibatan pemuda dalam berbagai gerakan sosial berbasis daring, mulai dari kampanye lingkungan hidup, advokasi hak-hak adat, hingga diskusi kebijakan perkotaan. Platform seperti X (Twitter), Instagram, dan WhatsApp berfungsi sebagai

infrastruktur mobilisasi yang memungkinkan terbentuknya koalisi-koalisi sosial yang melampaui batas geografis. Namun, Nugroho dan Setiawan juga mengidentifikasi risiko fragmentasi berupa filter bubble, di mana algoritma platform cenderung memperkuat paparan terhadap pandangan yang sudah dianut, sehingga berpotensi melemahkan dialog lintas kelompok yang esensial bagi kohesi sosial kota yang majemuk seperti Kendari.

2. *Negosiasi Identitas Digital dan Identitas Kultural Lokal*

Salah satu temuan paling signifikan dari kajian literatur ini adalah kompleksitas negosiasi identitas yang dialami Generasi Z di Kota Kendari dalam ekosistem digital. Wahyuni dan Kadir (2021), dalam studi yang secara langsung mengkaji mahasiswa Kota Kendari, menemukan adanya fenomena *dual identity* yang khas: di satu sisi terdapat identitas digital yang berorientasi global dan mengikuti tren universal media sosial, di sisi lain terdapat identitas kultural lokal yang berakar pada nilai-nilai adat dan tradisi etnis setempat. Kedua identitas ini tidak saling meniadakan, melainkan dinegosiasikan secara dinamis tergantung pada konteks interaksi sosial yang sedang berlangsung.

Temuan ini sejalan dengan dan memperkuat argumen teoretis yang diajukan oleh Miller et al. (2016) bahwa media sosial bukan merupakan kekuatan homogenisasi budaya yang monolitik, melainkan arena di mana perbedaan kultural justru diartikulasikan dalam bentuk-bentuk baru. Alam dan Bahar (2022) memperkuat argumen ini dengan menemukan bahwa identitas etnis mahasiswa Sulawesi Tenggara tidak mengalami erosi di era digital, melainkan mengalami rekonfigurasi yang memungkinkan ekspresi ke-etnis-an dalam format-format yang lebih relevan dengan konteks digital, seperti pembuatan konten TikTok bertema budaya lokal, penggunaan bahasa daerah dalam caption Instagram, atau pembentukan grup WhatsApp berbasis komunitas adat. Fenomena ini dalam perspektif antropologi dapat dipahami sebagai bentuk revitalisasi kultural yang dimediasi teknologi, di mana tradisi tidak sekadar dipreservasi tetapi diadaptasi dan ditransformasikan agar tetap relevan bagi generasi muda.

Yusuf dan Rahman (2022) memberikan perspektif komunikatif yang melengkapi analisis identitas ini. Mereka menemukan bahwa Generasi Z telah mengembangkan sistem komunikasi multimodal yang unik, di mana teks, gambar, video pendek, emoji, dan meme berfungsi sebagai kode-kode identitas yang kompleks. Di Kota Kendari, fenomena ini mengambil bentuk yang khas dengan munculnya konten-konten yang memadukan elemen budaya lokal Sulawesi Tenggara dengan format media sosial global, menciptakan ekspresi identitas hibrida yang autentik bagi Generasi Z setempat. Sub-budaya generasional yang terbentuk melalui bahasa digital ini menjadi penanda batas sosial yang membedakan Generasi Z dari generasi-generasi sebelumnya, sekaligus membentuk rasa komunitas bersama yang melampaui batas-batas geografis kota.

3. *Komunitas Virtual dan Dinamika Solidaritas Sosial*

Dimensi komunitas virtual merupakan salah satu aspek paling transformatif dari ekosistem digital bagi Generasi Z. boyd (2014) secara teoretis meletakkan fondasi untuk memahami fenomena ini dengan konsep *networked publics* yang menggambarkan ruang-ruang sosial baru yang dimediasi teknologi dan memiliki properti-properti yang secara fundamental berbeda dari ruang publik konvensional, meliputi persistensi, kemudahan pencarian, skalabilitas, dan penyebaran informasi yang tidak terkontrol. Di Kota Kendari, proliferasi komunitas virtual di kalangan Generasi Z mencakup spektrum yang luas, mulai dari kelompok-kelompok hobi dan minat khusus, komunitas aktivisme sosial, jaringan alumni dan pertemanan, hingga forum-forum diskusi tematik seputar isu-isu lokal dan nasional.

Hasan dan Malik (2023) melakukan analisis mendalam tentang karakter solidaritas yang terbentuk dalam komunitas-komunitas virtual ini. Temuan mereka mengungkapkan paradoks menarik: komunitas virtual pemuda urban Indonesia memperlihatkan intensitas solidaritas yang tinggi dalam merespons isu-isu spesifik atau kejadian-kejadian tertentu, seperti bencana alam, kasus ketidakadilan sosial, atau momen perayaan kolektif, namun solidaritas tersebut cenderung bersifat episodik dan kesulitan untuk bertransformasi menjadi komitmen jangka panjang dan aksi kolektif yang berkelanjutan. Dalam terminologi sosiologis, ini dapat dipahami sebagai pergeseran dari solidaritas organik berbasis hubungan langsung dan kesalingtergantungan fungsi, menuju solidaritas mekanik berbasis kesamaan nilai dan identitas yang dimediasi secara digital.

Lestari dan Suhartono (2021) yang mengkaji dampak pandemi COVID-19 terhadap pola komunikasi digital mahasiswa Indonesia menemukan bahwa krisis justru mengakselerasi pembentukan komunitas-komunitas virtual yang merespons kebutuhan sosial yang muncul, termasuk jaringan bantuan mutual, kelompok belajar daring, dan komunitas dukungan emosional. Di Kendari, fenomena serupa terdokumentasi dalam respons komunitas mahasiswa terhadap berbagai krisis lokal, menunjukkan kapasitas ekosistem digital untuk memfasilitasi solidaritas yang cepat dan adaptif. Namun pertanyaan tentang keberlanjutan dan kedalamannya tetap relevan sebagai agenda penelitian lanjutan yang perlu dijawab melalui pendekatan etnografis yang lebih intensif.

4. Dampak Ekosistem Digital terhadap Kesejahteraan Relasional

Aspek keempat yang menonjol dari kajian literatur ini adalah dampak kompleks ekosistem digital terhadap kualitas dan kesejahteraan relasional Generasi Z. Twenge dan Campbell (2019) memberikan data yang patut diperhatikan: penggunaan media layar yang intensif berkorelasi dengan penurunan frekuensi interaksi tatap muka dan berbagai indikator kesejahteraan psikologis, termasuk kualitas tidur, kepuasan hidup, dan kesehatan mental. Temuan ini relevan dalam konteks Kota Kendari di mana penetrasi smartphone yang tinggi di kalangan mahasiswa dan pelajar belum diimbangi dengan literasi digital yang memadai, khususnya dalam hal pengelolaan waktu layar dan kesehatan relasional digital.

Valkenburg, Meier, dan Beyens (2021) memberikan nuansa penting pada debat ini dengan argumen bahwa dampak media sosial pada kesejahteraan relasional tidaklah seragam, melainkan sangat bergantung pada pola dan motivasi penggunaan. Penggunaan aktif yang berorientasi pada koneksi sosial bermakna, berbagi pengalaman autentik, dan dukungan emosional berkorelasi positif dengan kesejahteraan relasional, sementara penggunaan pasif yang didominasi scrolling tanpa tujuan dan perbandingan sosial berkorelasi negatif. Temuan ini memiliki implikasi penting bagi pemahaman tentang relasi sosial Generasi Z di Kendari: bukan sekadar seberapa banyak mereka menggunakan platform digital, tetapi bagaimana dan untuk tujuan apa mereka menggunakannya yang menentukan kualitas relasi sosial yang dihasilkan.

Choukas-Bradley et al. (2022) menambahkan dimensi tekanan sosial dan citra diri dalam ekosistem digital. Kesadaran penampilan berbasis media sosial yang mereka identifikasi sebagai prediktor kuat kecemasan sosial relevan dengan fenomena yang terdokumentasi di kalangan Generasi Z Kota Kendari, di mana tekanan untuk menampilkan citra diri yang ideal di media sosial menciptakan bentuk-bentuk baru kecemasan sosial. Sementara itu, Nastiti dan Ratri (2020) menemukan bahwa ketimpangan literasi digital di antara kelompok-kelompok sosial yang berbeda berkontribusi pada reproduksi ketimpangan sosial yang lebih luas, sebuah temuan yang sangat relevan bagi Kota Kendari dengan heterogenitas sosial-ekonominya yang signifikan. Dengan demikian, ekosistem digital di satu sisi membuka peluang-peluang baru bagi relasi

sosial yang lebih luas dan inklusif, namun di sisi lain juga menghadirkan risiko-risiko baru yang memerlukan respons kebijakan yang tepat.

C. Model Transformasi Relasi Sosial Generasi Z

Berdasarkan analisis terhadap keempat tema besar di atas, dapat disintesis sebuah model konseptual tentang transformasi relasi sosial Generasi Z melalui ekosistem digital di Kota Kendari. Model ini menggambarkan transformasi sebagai proses yang beroperasi pada tiga level secara simultan. Pada level mikro (individual), ekosistem digital mentransformasi cara individu Generasi Z mempresentasikan diri, mengelola kesan, dan menavigasi tekanan-tekanan sosial yang dimediasi platform. Pada level meso (kelompok dan komunitas), terjadi rekonfigurasi jaringan pertemanan, pembentukan komunitas-komunitas virtual baru, dan transformasi dinamika solidaritas sosial. Pada level makro (struktural dan kultural), ekosistem digital mempengaruhi cara identitas budaya lokal diartikulasikan, dinegosiasikan, dan diwariskan dalam konteks globalisasi digital yang terus bergerak.

Syarifuddin dan Hakim (2023) mengingatkan bahwa transformasi di ketiga level ini tidak berjalan tanpa tegangan dan resistensi. Di Kota Kendari, sebagaimana di banyak konteks urban Indonesia Timur lainnya, transformasi digital berinteraksi dengan ketimpangan akses, disparitas literasi, dan dinamika kekuasaan yang sudah ada, menghasilkan pola-pola transformasi yang tidak merata dan tidak linear. Beberapa kelompok Generasi Z mampu memanfaatkan ekosistem digital sebagai modal sosial yang memperluas peluang dan jaringan mereka, sementara kelompok lain justru mengalami eksklusi digital yang memperparah marginalisasi sosial mereka. Kondisi ini menggarisbawahi bahwa kajian tentang transformasi relasi sosial Generasi Z tidak dapat dipisahkan dari analisis tentang ketimpangan struktural yang melatarbelakanginya, dan bahwa respons kebijakan yang efektif harus mengintegrasikan dimensi inklusi digital secara eksplisit dan konsisten.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian terhadap berbagai literatur, dapat dipahami bahwa perkembangan ekosistem digital telah membawa perubahan besar dalam pola relasi sosial Generasi Z di Kota Kendari. Kehadiran media sosial dan berbagai platform digital tidak lagi hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi telah menjadi ruang sosial baru yang membentuk cara generasi muda menjalin hubungan, membangun jaringan sosial, mengekspresikan identitas, serta memaknai kebersamaan. Generasi Z kini hidup dalam lingkungan sosial yang semakin terkoneksi secara digital, di mana hubungan sosial tidak lagi sepenuhnya bergantung pada interaksi fisik, melainkan juga berkembang melalui jaringan virtual yang lebih luas. Kondisi ini memperlihatkan bahwa transformasi digital telah mengubah struktur dasar interaksi sosial generasi muda secara signifikan.

Dalam konteks modal sosial, ekosistem digital memberikan peluang besar bagi Generasi Z untuk memperluas jaringan pertemanan mereka hingga melampaui batas etnis, budaya, maupun wilayah geografis. Di Kota Kendari yang memiliki masyarakat multikultural, media digital membuka ruang interaksi baru bagi pemuda dari berbagai latar belakang sosial untuk terhubung dalam jaringan yang lebih beragam. Meski demikian, hubungan sosial yang terbentuk melalui ruang digital sering kali bersifat lebih longgar dibandingkan relasi sosial konvensional yang dibangun melalui kedekatan langsung. Dengan kata lain, media digital memperluas kuantitas relasi sosial, tetapi belum tentu selalu menghadirkan kualitas hubungan yang mendalam.

Di sisi lain, perkembangan digital juga memengaruhi cara Generasi Z membentuk dan menampilkan identitas mereka. Generasi muda di Kota Kendari tidak sepenuhnya meninggalkan identitas budaya lokalnya, tetapi justru berupaya menyesuaikan dengan dunia digital modern. Identitas lokal, bahasa daerah, simbol budaya, dan nilai tradisional tetap hadir dalam berbagai bentuk konten digital yang mereka produksi. Fenomena ini menunjukkan bahwa ruang digital dapat menjadi arena baru untuk mempertahankan sekaligus merevitalisasi budaya lokal melalui pendekatan yang lebih kreatif dan relevan dengan perkembangan zaman. Dengan demikian, identitas digital Generasi Z cenderung bersifat hibrida, memadukan nilai global dengan akar budaya lokal.

Selain itu, ekosistem digital juga menghadirkan sejumlah konsekuensi terhadap kesejahteraan relasional Generasi Z. Penggunaan media sosial secara intensif dapat memperkuat koneksi sosial apabila digunakan secara aktif dan sehat, tetapi juga dapat menimbulkan tekanan sosial, kecemasan, perbandingan diri, dan penurunan kualitas interaksi langsung apabila digunakan secara berlebihan. Dalam situasi ini, kualitas penggunaan teknologi menjadi faktor yang jauh lebih penting dibandingkan sekadar intensitas penggunaannya. Oleh karena itu, literasi digital menjadi aspek krusial agar Generasi Z mampu memanfaatkan teknologi secara produktif tanpa terjebak dalam dampak negatifnya.

Secara keseluruhan, transformasi relasi sosial Generasi Z di Kota Kendari melalui ekosistem digital merupakan proses sosial yang kompleks, dinamis, dan penuh negosiasi. Digitalisasi membuka peluang besar dalam memperluas jaringan sosial, memperkuat ekspresi identitas, dan membangun solidaritas baru, tetapi juga menghadirkan tantangan berupa ketimpangan akses, tekanan psikososial, dan potensi fragmentasi sosial. Dengan demikian, diperlukan pendekatan yang tidak hanya berfokus pada pemanfaatan teknologi, tetapi juga pada penguatan kapasitas sosial, budaya, dan literasi digital agar perkembangan ekosistem digital dapat benar-benar mendukung kehidupan sosial Generasi Z secara sehat, inklusif, dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alam, S., & Bahar, M. (2022). Identitas etnis mahasiswa Sulawesi Tenggara di era digital. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 43(2), 112–128.
- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. (2023). *Laporan survei internet APJII 2023*. APJII.
- boyd, d. (2014). *It's complicated: The social lives of networked teens*. Yale University Press.
- boyd, d. (2018). *It's complicated: The social lives of networked teens*. Yale University Press.
- Choukas-Bradley, S., Nesi, J., Widman, L., & Higgins, M. K. (2022). Appearance-related social media consciousness and adolescent mental health outcomes. *Body Image*, 40, 90–101.
- Fatimah, S., & Pratama, R. (2020). Modal sosial daring Generasi Z dalam era media digital. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 9(1), 45–63.
- Granovetter, M. S. (1973). The strength of weak ties. *American Journal of Sociology*, 78(6), 1360–1380.
- Hasan, N., & Malik, A. (2023). Solidaritas komunitas virtual pemuda urban Indonesia. *Masyarakat: Jurnal Sosiologi*, 28(1), 77–98.
- Kitchenham, B. (2004). *Procedures for performing systematic reviews*. Keele University.
- Lestari, D. A., & Suhartono, E. (2021). Transformasi komunikasi digital mahasiswa Indonesia selama pandemi COVID-19. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 19(2), 134–152.

- Miller, D., Costa, E., Haynes, N., McDonald, T., Nicolescu, R., Sinanan, J., Spyer, J., Venkatraman, S., & Wang, X. (2016). *How the world changed social media*. UCL Press.
- Nastiti, A., & Ratri, B. (2020). Pola konsumsi media digital remaja Indonesia. *Jurnal Penelitian Komunikasi*, 23(1), 15–32.
- Nugroho, A. C., & Setiawan, B. (2019). Partisipasi sosial-politik Generasi Z dalam ruang publik digital Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 22(3), 189–207.
- Putri, W. S. R., Nurwati, N., & Budiarti, M. (2016). Pengaruh media sosial terhadap perilaku sosial remaja. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 47–51.
- Syarifuddin, M., & Hakim, L. (2023). Ketimpangan digital dan transformasi sosial di Indonesia Timur. *Jurnal Sosiologi Masyarakat*, 28(2), 215–236.
- Tranfield, D., Denyer, D., & Smart, P. (2003). Towards a methodology for developing evidence-informed management knowledge by means of systematic review. *British Journal of Management*, 14(3), 207–222.
- Twenge, J. M. (2017). *iGen: Why today's super-connected kids are growing up less rebellious, more tolerant, less happy and completely unprepared for adulthood*. Atria Books.
- Twenge, J. M., & Campbell, W. K. (2019). Media use is linked to lower psychological well-being: Evidence from three datasets. *Psychiatric Quarterly*, 90(2), 311–331.
- Valkenburg, P. M., Meier, A., & Beyens, I. (2021). Social media use and its impact on adolescent well-being. *Current Opinion in Psychology*, 44, 58–68.
- Wahyuni, S., & Kadir, A. (2021). Media sosial dan konstruksi identitas mahasiswa Kota Kendari. *Jurnal Penelitian Sosial dan Kemanusiaan*, 11(2), 203–218.
- Yusuf, A. M., & Rahman, H. (2022). Pergeseran komunikasi Generasi Z menuju multimodal digital. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 6(1), 55–70.